

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Kebijakan pengasuh tentang nilai kebebasan santri dalam lingkungan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Kebijakan pengasuh tentang penanaman nilai kebebasan diterapkan dalam dua kegiatan yaitu kegiatan formal (di dalam kelas) dan kegiatan non formal (di luar kelas).

##### 1. Di dalam kelas

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pondok menanamkan beberapa nilai kebebasan yaitu:

- a. Kebebasan bertanya, berdiskusi, dan mengkonfirmasi materi pelajaran yang tidak dipahami

Bertanya merupakan perintah Allah bagi seluruh umat manusia yang belum mengetahui sesuatu. Ibnu Katsir dalam kitabnya menyampaikan agar umat manusia bertanya akan sesuatu yang tidak mereka ketahui, sehingga tidak timbul salah paham atau pertentangan terhadap perkara yang ada dan supaya nampak baginya kebenaran hakiki dari perkara itu.<sup>1</sup> Allah swt., berfirman:

فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (سورة النحل: ٤٣)<sup>٢</sup>

Artinya: Bertanyalah kalian kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui (QS. al-Nahl: 43)

---

<sup>1</sup>Muhammad Nasib ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah Ringasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 1031.

<sup>2</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an Maghfirah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 272.

Berdiskusi atau bermusyawarah artinya pembahasan bersama tentang suatu masalah dengan bertukar pikiran sesuai dengan tatacara yang berlaku untuk menemukan kebenaran sesuatu.<sup>3</sup> Berdiskusi atau bermusyawarah merupakan perintah Allah dan Rasul. Semasa hidupnya, Rasulullah selalu bertukar pikiran dan meminta pendapat dari para sahabat mengenai berbagai persoalan kaum muslimin waktu itu. Seperti musyawarah beliau bersama para sahabat ketika hendak melakukan perang Badar, perang Uhud, perjanjian Hudaibiyah dan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi pada masa Rasulullah.<sup>4</sup> Perintah berdiskusi atau bermusyawarah tertuang dalam firman-Nya yang berbunyi:

فِيمَا رَحِمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْسَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ فِظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران: ١٥٩)

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali Imron: 159).

- b. Kebebasan menentukan madzhab dalam bidang fiqih, akidah dan tarekat.

<sup>3</sup>Muhammad Marzuqi Ma'ruf, *al-Mutolaah Al-Arabiyah* (Sumenep: Mutiara Press, 2013), 33.

<sup>4</sup>Muhammad Nasib ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah...*, 608-609.

Madzhab artinya sekte, golongan atau sebuah kelompok keyakinan keagamaan.<sup>5</sup> Bermadzhab berarti mengikuti dan menyakini sebuah kelompok keyakinan keagamaan dalam menjalankan syariat islam. Dalam islam kita mengenal adanya beberapa madzhab seperti madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'ie dan Hambali. Tentunya setiap madzhab memiliki pendapat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Oleh karenanya Islam mengajarkan umatnya untuk saling bertoleransi, menghargai dan menghormati pendapat berbeda, sehingga tercipta kehidupan yang aman dan tentram. Karena kebenaran itu hanyalah milik Allah dan yang mengetahui baik tidaknya seseorang di hadapan Allah hanyalah Dia semata. Allah swt., berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥).<sup>6</sup>

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. al-Nahl: 125)

- c. Kebebasan memilih Kompil (DI-A, MIPA, IPS-I) dan Komdas B (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)

Kompetensi artinya kecakapan atau kemampuan.<sup>7</sup> Kompetensi Pilihan (KOMPIL) berarti kecakapan atau kemampuan khusus yang dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses belajar dalam kurun waktu tertentu. Setiap individu pasti memiliki kelebihan dan bakat

<sup>5</sup>Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 454.

<sup>6</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an Maghfirah*..., 281.

<sup>7</sup>Pius Partanto, *Kamus Ilmiah*... 358.

yang terpendam dalam dirinya. Oleh karenanya ia berhak untuk mengembangkan kelebihan dan bakat yang ia miliki semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan dalil dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ١٤٨) <sup>٨</sup>.

Artinya : Dan bagi tiap -tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.( Q.S Al- Baqarah : 148 )

## 2. Di luar kelas

### a. Kebebasan dalam berorganisasi

Organisasi artinya penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan yang teratur. Organisasi juga bisa berarti kesatuan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.<sup>9</sup> Berorganisasi merupakan kebutuhan hidup manusia, sebab dengan adanya sebuah organisasi yang baik, kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik dan lancar. Dalam hal ini Allah swt., berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانًا مَّرْصُوصًا (الصف: ٤)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur (terorganisir) seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS. al-Shof: 4)

### b. Kebebasan dalam memilih kelompok minat

<sup>8</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an Maghfirah*..., 23.

<sup>9</sup>Pius Partanto, *Kamus Ilmiah*..., 553.

Kelompok minat santri adalah sebuah kelompok yang dibentuk oleh pondok untuk menyaring, menampung serta mengembangkan minat dan bakat para santri. Sehingga dengan bakat dan keterampilan yang mereka miliki bisa siap dan percaya diri untuk terjun mengabdikan diri di masyarakat. Kelompok tersebut meliputi bidang keilmuan, kesenian, kebahasaan, olahraga, saka-saka dalam kepramukaan, dan pecinta alam.<sup>10</sup> Dengan demikian setiap santri bisa memilih kelompok minat apa saja yang mereka kehendaki sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, karena Allah sudah memberikan kelebihan dan jalan hidup tersendiri dari setiap individu. Hal itu sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ  
(المائدة: ٤٨)

Artinya: Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS. al-Maidah: 48)

- c. Kebebasan mengkritik, bertanya dan memberikan usulan pada acara dialog jum'at ( hiwar jum'at ) bersama kiyai/nyai.

<sup>10</sup>Muhammad Idris Jauhari, TMI Apa, Siapa..., 16.

Mengkritik artinya menganalisa, mengurai, mengupas dan mencela.<sup>11</sup> Memberikan kritikan dan usulan yang membangun kepada seorang pemimpin merupakan ajaran dari syariat islam. Hal itu sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران:  
١١٠)

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imron: 110)

d. Kebebasan menentukan pilihan menjadi anggota JQH

Jam'iyatul Qurra' wa al-Huffadh (JQH), merupakan kelompok minat santri yang ada di TMI putra yang resmi didirikan oleh Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN **KH. Muhammad Idris Jauhari**. JQH didirikan pada tahun 1983. Kelompok ini pada awalnya bernama *Jam'iyatul Qurro' (JMQ)* yang fokus kegiatannya pada pengembangan tilawatil Qur'an, dan *Jama'ah Tahfidh (JMT)* yang hanya fokus pada bidang hafalan Al-Qur'an saja. Selama beberapa tahun kelompok JQH tersebut sudah melahirkan para *hafidh* dan *qori'* yang cukup dibanggakan. Pada tahun 2007, bertepatan dengan hari Jum'at, 1 Juni/15 Rabi'ul Tsani

<sup>11</sup>Pius Partanto, *Kamus Ilmiah...*,384.

<sup>12</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an Maghfirah.....*, 64.

1428 H kedua kelompok tersebut disatukan dengan nama *Jam'iyatul Qurro' wal Huffadh (JQH)*.<sup>13</sup>

Menjadi anggota jam'iyatul Qurra' wal Huffadh merupakan dambaan setiap santriwati yang ingin menghafal al-Qur'an di lembaga TMI, karena kelompok ini memberikan fasilitas lebih bagi anggotanya yang ingin menghafal, baik fasilitas sarana maupun waktu lebih untuk mereka dalam menghafal al-Qur'an. Mereka yakin bahwa dengan memilih menjadi anggota JQH, mereka kelak akan menjadi umat terbaik Rasulullah saw. Sebagaimana sabdanya yang berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)<sup>14</sup>

Artinya: Sebaik-baik kalian adalah seseorang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. al-Bukhori)

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَحَفِظَهُ وَاسْتَضَاهُ، وَأَحْلَلَ حَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ، وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُمُ النَّارُ (رواه البيهقي)<sup>15</sup>

Artinya: Dari Ali bin Abi Tholib, Rasulullah saw bersabda: barang siapa membaca al-Qur'an kemudian menghafalnya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram maka Allah akan memasukkannya ke surga dan memberinya syafaat bagi sepuluh orang dari keluarganya, diimana keluarganya sudah pasti masuk neraka (HR. Baihaqi)

#### e. Kebebasan memilih profesi

<sup>13</sup>Zainal Abidin, *Manajemen Bimbingan Menghafal Al-Qur'an terhadap Anggota JQH* (Skripsi, IDIA Prenduan, 2011), 4.

<sup>14</sup>Imam Al-Bukhori, "Shohih al-Bukhori" dalam *Maktabah Syâmilah, Versi al-Raudlah*, Juz 6, 237.

<sup>15</sup>Imam Baihaqi, *Sya'bu al-Iman* dalam *Maktabah Syâmilah, Versi al-Raudlah*, Juz 2, 240.

Profesi artinya pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan atau pendidikan tertentu.<sup>16</sup> Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih profesi dan bekerja menjadi apa saja sesuai dengan yang ia kehendaki. Dan Allah akan memberikan balasan dari apa yang ia kerjakan. Allah swt., berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (الإسراء: ٨٤)

Artinya: Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra': 84)

f. Kebebasan berkarya dan berinisiatif

Karya artinya hasil akal budi, kreasi, ciptaan dan kerja.<sup>17</sup> Sedangkan inisiatif artinya perintisan jalan, langkah pertama, ide usaha, bersifat penuh rencana/pendapat.<sup>18</sup> Kebebasan berkarya dan berinisiatif berarti sebuah ide dan langkah untuk menghasilkan sebuah kreasi atau ciptaan bisa berupa karya tulis, karya seni seperti kaligrafi dan lain sebagainya.

Berkarya dan berinisiatif sangat dianjurkan bagi setiap individu, karena dengan hasil karya dan inisiatifnya, orang lain akan dapat mengambil manfaat darinya. Dan dia sendiri akan memperoleh kemuliaan dan derajat yang tinggi di sisi Allah dan makhluk-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Isa:

<sup>16</sup>Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (t.t: PT. Agung Media Mulia, t.t) 492.

<sup>17</sup>Pius Partanto ..., 317.

<sup>18</sup>Ibid., 263.

مَنْ عِلْمٍ وَعَمَلٍ وَعِلْمٍ فَذَلِكَ يُدْعَى عَظِيمًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.<sup>19</sup>

Artinya: barang siapa yang berilmu, mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya kepada orang lain, maka ia akan dimulyakan oleh seisi langit dan bumi.

g. Kebebasan berpikir dan berimajinasi

Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.<sup>20</sup> Sedangkan berimajinasi artinya menggunakan daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang.<sup>21</sup>

Berpikir merupakan perintah Allah bagi seluruh umat manusia, sebab dengan berpikir manusia akan mengetahui keagungan ayat-ayat Allah dan dengannya pula manusia akan bisa mengemban amanah sebagai kholifah Allah yang berkewajiban memakmurkan bumi beserta isinya. Allah swt., berfirman:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوَاجِينَ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (سورة الرعد: 3)

Artinya: Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. al-Ra'du: 3)

<sup>19</sup>Syamsuddin, *Syarh Shohih Bukhori*, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi *al-Raudlah*, juz 34, 4.

<sup>20</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2014), 380.

<sup>21</sup>Ibid., 177.

- h. Kebebasan berinteraksi dan bersosialisasi antar teman tidak membedakan bahasa, ras, suku, ekonomi, dan profesi orang tua.

Berinteraksi artinya saling mempengaruhi, mengadakan hubungan antar sesama.<sup>22</sup> Bersosialisasi artinya hidup saling tolong menolong dan memperhatikan kepentingan orang banyak.<sup>23</sup> Saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik antar sesama merupakan perintah Allah dan Rasulullah, karena manusia diciptakan dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa. Hal itu sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (سُورَةُ الْحُجُرَاتِ: ١٣).

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat: 13).

- i. Kebebasan mengatur keuangan dan hak milik

Mengatur keuangan dan menjaga hak milik merupakan hak dari setiap individu, ia bebas menggunakan uang dan hak miliknya, kapan dan untuk apa saja. Ia juga memiliki kuasa dan tanggung jawab penuh atas keamanan hartanya, sehingga ia bisa dihukumi mati syahid jika ia mati demi menjaga dan mempertahankan hartanya jika ingin diambil

<sup>22</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* 187.

<sup>23</sup>Ibid., 499.

dan dirampas orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . ، فَقَالَ :  
 يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي ؟ قَالَ : فَلَا تُعْطِهِ مَالَكَ ، قَالَ :  
 أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي ؟ قَالَ : قَاتِلْهُ ، قَالَ : أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي ؟ قَالَ : فَأَنْتَ شَهِيدٌ ، قَالَ :  
 أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ ؟ قَالَ : هُوَ فِي النَّارِ (رواه البخاري).<sup>24</sup>

Artinya: dari Abu Hurairah, ia berkata: telah datang seorang lelaki kepada Rasulullah saw., kemudian ia berkata: wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu jika ada seseorang yang ingin mengambil hartaku? Rasulullah menjawab: jangan kau berikan hartamu kepadanya. Kemudian lelaki itu berkata: bagaimana jika ia memerangiku. Rasulullah menjawab: perangilah ia juga. Bagaimana jika seseorang itu membunuhku? Rasulullah menjawab: kamu mati dalam keadaan syahid. Bagaimana jika aku yang membunuhnya? Kemudian Rasulullah menjawab: ia akan masuk ke dalam neraka (HR. Bukhori).

j. Kebebasan mengikuti acara seminar dan diskusi

Seminar artinya sebuah pertemuan yang diadakan untuk menyelidiki dan membahas suatu permasalahan yang dipimpin oleh maha guru atau orang ahli.<sup>25</sup> Diskusi artinya berunding, bertukar pikiran dalam membahas suatu permasalahan.<sup>26</sup> Seminar dan diskusi merupakan kegiatan ilmiah yang bisa dilakukan oleh penuntut ilmu. Di dalamnya dibahas seputar permasalahan yang berkaitan dengan berbagai macam bidang ilmu pengetahuan. Dengan adanya kegiatan ini seseorang akan belajar banyak ilmu dan memperoleh manfaat yang besar. Rasulullah saw., bersabda:

<sup>24</sup>Ibnu Hajar al-Atsqolani, *Fathu al-Bari* dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi *al-Raudlah*, juz 5, 124.

<sup>25</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*,474.

<sup>26</sup>Ibid., 124.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كَلِمَةٌ مِنَ الْخَيْرِ يَسْمَعُهَا الْمُؤْمِنُ فَيَعْمَلُ بِهَا  
وَيُعَلِّمُهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ (رواه ابن المبارك).<sup>27</sup>

Artinya: Satu kalimat kebaikan yang didengarkan oleh seorang mukmin. Kemudian ia mengamalkan kebaikan tersebut dan mengajarkannya, lebih baik baginya dari beribadah selama satu tahun (HR. Ibnu al-Mubarak)

## B. Implementasi nilai kebebasan bagi kalangan santri Pondok Pesantren

### TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Terdapat dua macam bentuk implementasi nilai kebebasan santri, yaitu kebebasan di dalam kelas (kegiatan formal) dan kebebasan di luar kelas (kegiatan non-formal).

#### 1. Kebebasan di dalam kelas

- a. Kebebasan dalam bertanya, berdiskusi, dan mengkonfirmasi materi pelajaran yang tidak dipahami

Saat proses KBM, santri tidak hanya monoton mendengarkan penjelasan guru. Di akhir pelajaran, santri dapat bertanya dan berdiskusi mengenai pelajaran yang kurang ia pahami. Selain proses KBM, santri juga bisa menyalurkan pertanyaan-pertanyaan saat kegiatan *muwajjah*. Saat itu, santri bebas bertanya tentang materi apa saja yang belum dipahami kepada wali kelas atau guru pembimbingnya.

Bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami juga merupakan perintah Allah, hal itu tertuang dalam surat al-Nahl ayat 43.

<sup>27</sup>Syamsuddin, *Syarh Shohih Bukhori*, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi *al-Raudlah*, juz 34, 4.

Dalam ayat tersebut al-Qurtubi menjelaskan bahwa orang-orang musyrik yang tidak mempercayai kenabian Rasulullah supaya bertanya kepada ahlul kitab, ahlul Qur'an dan orang berilmu waktu itu sehingga mereka bisa percaya dan yakin akan kenabian rasul. Dan mereka juga bisa mengetahui bahwa semua rosul yang diutus oleh Allah kepada setiap umat manusia berasal dari kalangan manusia bukan malaikat sebagaimana yang diinginkan oleh orang-orang musyrik.<sup>28</sup>

Hal itu juga pernah dicontohkan oleh Rasulullah ketika ingin mengutus Mu'adz bin Jabal untuk menjadi hakim di Kota Yaman dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan kesiapannya menjalankan tugas dan amanah yang akan diemban. Pada saat itu Ketika Rasulullah saw hendak mengirimnya ke Yaman, lebih dulu ia ditanya, "Apa yang menjadi pedomanmu dalam mengadili sesuatu, hai Mu'adz? Mua'd menjawab, Kitabullah. Kemudian Rasulullah bertanya: Bagaimana jika kamu tidak jumpai dalam Kitabullah? "Saya putuskan dengan sunah Rasul. Jika tidak kamu temui dalam sunah Rasulullah? Saya pergunakan pikiranku untuk berjihad dan saya takkan berlaku sia-sia, jawab Mu'adz. Maka, berseri-serilah wajah Rasulullah. Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah sebagai yang diridhai oleh Rasulullah.<sup>29</sup> Kemampuan untuk berjihad dan keberanian

---

<sup>28</sup>Al-Qurtubi, *al-Jâmi' li ahkâmi al-Qur'ân* Juz 12 (Beirut: Ir-Resalah, 2006), 328-329.

<sup>29</sup>Abdul Muhsin al-Ibad, *Syarhu Sunan Abi Daud* dalam maktabah syamilah juz 19..., 139.

menggunakan ijtihad dan kecerdasan inilah yang menjadikan Mu'adz bin Jabal ahli dalam bidang ilmu fikih.

- b. Santri bebas menentukan madzhab dalam bidang fiqih teologi, tarekat dan tasawuf

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan berdiri di atas dan untuk semua golongan. Karena itu, santri bebas mengikuti madzhab sesuai dengan yang ia yakini. Sebelumnya, santri telah diberi arahan dengan pembelajaran mengenai perbedaan madzhab saat mereka duduk di bangku Aliyah.

Mengikuti apa yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an dan apa yang disabdakan Rasulullah dalam hadisnya merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Sedangkan mengikuti pendapat salah satu madzhab dari madzhab yang ada hukumnya adalah boleh dan tidak ada larangan atau kewajiban untuk mengikutinya.<sup>30</sup> Dalam hal ini Imam Syafi'i sebagai seorang mujtahid sekaligus pendiri madzhab syafi'i pernah berkata: *إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي* artinya apabila hadis itu benar, maka itu juga adalah madzhabku. Itu artinya Imam Syafi'i tidak memaksakan kehendak kepada kaum muslimin untuk mengikuti pendapatnya, mereka diberi kebebasan untuk mengikuti pendapat siapa saja dari Imam madzhab selama dalil yang digunakan itu shahih.

Oleh sebab itu para santri diberi kebebasan untuk memilih pendapat salah satu Imam madzhab yang mereka yakini baik dalam

---

<sup>30</sup> Mujammi' Abdul Musyfi, *al-Mulakhkhas fi Ilmi Ushul al-Fiqh* (Sumenep: Mutiara Press, t.t), 91.

fikih, akidah maupun tarekat, karena tidak ada dalil yang melarang atau mewajibkan mengikuti pendapat suatu imam madzhab.

- c. Santri bebas memilih Kompil ( DI-A, MIPA, IPS-I ) dan Komdas B ( Bahasa Arab dan bahasa Inggris )

Saat duduk di bangku kelas V, santri dikelompokkan sesuai dengan jenis Kompil yang ia pilih. Hal ini bertujuan untuk mengklasifikasikan minat santri. Sedangkan Komdas B sudah ia pelajari sejak masuk di TMI Al-Amien Preduan. Dengan adanya pengklasifikasian ini diharapkan seluruh santri bisa menekuni bidang keilmuan yang mereka inginkan.

Perintah untuk menekuni suatu bidang keilmuan dan berlomba-lomba dalam kebaikan diisyaratkan oleh Allah dalam surat al-Baqorah ayat 148. Dalam ayat tersebut al-Suyuti menjelaskan bahwa setiap umat beragama memiliki kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya. Dan setiap umat manusia diperintahkan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.<sup>31</sup> Artinya setiap individu memiliki pilihan dan cita-cita, dengan adanya pilihan dan cita-cita tersebut mereka akan berusaha sekuat tenaga mewujudkan apa yang mereka harapkan. Misalnya ada seseorang ingin menjadi dosen Bahasa Arab, maka ia akan memilih kompil Bahasa Arab dan ia akan berusaha sekuat tenaga mempelajari semua materi yang tercakup dalam Bahasa Arab seperti Nahwu, shorrof, balaghoh dan akan berusaha menguasai *maharâtu al-*

---

<sup>31</sup>Jalaluddin al-Suyuti, *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* Juz 2 (Qohirah: Markaz Hijr lil Buhuts, 2003), 34.

*lughah* yang meliputi *mahâratu al-istimâ'*, *mahâratu al-kalâm*, *mahâratu al-Qirâ'ah* dan *mahâratu al-kitâbah*. Semua itu akan ia pelajari dengan sungguh-sungguh demi mewujudkan cita-citanya.

## 2. Kebebasan di luar kelas

### a. Kebebasan dalam berorganisasi

Santri memiliki kebebasan di bidang organisasi. Salah satu kegiatan yang menunjukkan kebebasan ini adalah proses pemilihan ketua dan pengurus ISMI/ISTAMA yang dilakukan secara demokrasi, yaitu menggunakan hak suara santri dalam menentukan pemimpin dan pengurus organisasi tersebut. Acara ini merupakan salah satu bentuk pendidikan dengan mengajarkan pada diri santri apa itu politik dan bagaimana bentuk politik. Guna mewujudkan tata kehidupan pendidikan yang dimaksud dalam Pancasila sila ke-4 yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” dan dikuatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 tentang perlunya diadakan pemilihan umum.

Jadi, setiap santri yang berhak memilih dan bebas menentukan pilihannya tanpa tekanan dan paksaan dari siapapun. Didalam melaksanakan haknya, santri dijamin keamanannya, sehingga dapat memilih sesuai dengan kehendak hati nurani dan kepentingannya.

Hal yang sama juga pernah dicontohkan oleh para *al-khulafa al-Rasyidin*, setelah wafatnya nabi Muhammad saw. Kaum muslimin bersepakat untuk membaiat Abu Bakar menjadi Kholifah pertama kaum muslimin. Setelah Abu Bakar wafat, kaum muslimin juga bersepakat untuk memilih Umar bin Khatthab menjadi kholifah kedua, meskipun sebelumnya banyak terjadi perbedaan pendapat akan

kepemimpinan Umar, ada yang setuju memilih Umar menjadi pemimpin, ada pula yang tidak setuju karena berbagai macam alasan. Namun pada akhirnya kaum muslimin bersepakat untuk membaicitnya menjadi seorang kholifah. Begitu juga dengan pemilihan Utsman bin Affan sebagai kholifah ketiga dan Ali bin Abi Tholib sebagai kholifah keempat semua dipilih dengan musyawarah mufakat.

Sebelum kholifah keempat wafat karena ditikam oleh Abdurrahman bin Muljam seorang khowarij, kaum muslimin datang kepada Ali dan bertanya kepadanya, sesungguhnya kami akan kehilangan kamu wahai Ali, apakah setelah kepergiaamu kami akan membaicit Hasan? Kemudian Ali menjawab pertanyaan mereka: saya tidak akan menyuruh atau melarang kalian untuk memilih Hasan sebagai kholifah setelah aku, karena kalian lebih tahu akan hal itu.<sup>32</sup>

Dari jawaban Kholifah Ali tersebut dapat diambil pelajaran, bahwa memilih pemimpin adalah hak kaum muslimin, mereka bebas memilih siapa saja untuk menjadi pemimpin mereka dan tidak ada paksaan atau larangan untuk memilihnya. Tentunya dengan memperhatikan kepribadian seorang pemimpin yang akan dipilih, apakah ia termasuk seorang mukmin yang baik atau sebaliknya.

- b. Kebebasan dalam memilih kelompok minat (keilmuan, kesenian, kebahasaan, olahraga, saka – saka dalam kepramukaan, dan pecinta alam)

Santri bebas memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Ekstrakurikuler yang terdapat di TMI Al-Amien meliputi berbagai macam bidang sehingga bakat santri benar-benar dapat tersalurkan dan terasah sehingga ia bisa menjadi santri

---

<sup>32</sup>Muhammad al-Ghozali, *Huququ al-Insan.*, 67.

yang kreatif, inovatif, dan imajinatif sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

Setiap individu pasti Allah karuniai kelebihan tersendiri, ada yang ahli dalam bidang keilmuan, bahasa, kesenian, keterampilan dan lain sebagainya. Walaupun Allah maha kuasa untuk menyamakan kelebihan mereka menjadi satu, namun Allah berkehendak lain dengan memberikan kepada setiap individu kelebihan tersendiri, dan menyediakan beragam jalan, supaya mereka mau berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan menjadi umat terbaik-Nya.<sup>33</sup>

- c. Kebebasan bertanya memberikan usulan dan mengkritisi pada acara dialog jum'at ( hiwar jum'at ) bersama kiyai/nyai

Dialog Jum'at dilakukan setiap hari Jum'at pagi yang dihadiri oleh seluruh santri dan pengasuh. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan peluang kepada santri agar bersikap kritis. Selain itu, santri juga bisa memberikan usulan dan saran agar proses pendidikan di TMI semakin maju. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dialog Jum'at merupakan kegiatan yang bisa menampung aspirasi suara santri.

Dalam syariat islam mengkritik dan memantau kinerja atasan atau pemerintah dibenarkan dalam agama. Hal itu dapat dipahami dari kandungan ayat *al-amru bil ma'ruf wan al-nahyu 'an al-munkar*. Artinya seseorang diberi hak untuk mengajak, mengkritik, mengubah atau meralat pelanggaran dan kejahatan jika ia menyaksikannya.

---

<sup>33</sup>Lanny Oktavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 87.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwasanya ketika terjadi perjanjian Hudainiyah dengan suku Quraisy di Makkah, Umar bin Khatthab mengkritik beberapa ketentuan dalam perjanjian tersebut yang dianggap merugikan kaum muslimin, kemudian ia menyampaikan kritiknya kepada Abu Bakar, karena merasa belum puas ia pun menyampaikan kritiknya kepada rasulullah dan rasulullah mendengarkan pandangan Umar serta menanggapi kritiknya.<sup>34</sup>

Dalam kisah lain juga disebutkan bahwa kholifah pertama Abu Bakar al-Shiddiq setelah dilantik ia mengatakan “wahai kaumku, aku telah dipercayai untuk memerintah kalian, tetapi aku bukanlah yang terbaik diantara kalian. Bantulah aku jika aku benar dan ingatkan aku jika aku salah.”<sup>35</sup> Kata-kata tersebut mengisyaratkan bahwa Abu Bakar membuka diri untuk menerima masukan dan kritikan yang membangun dari kaum muslimin, karena dengan adanya masukan dan kritikan tersebut kepemimpinannya akan berjalan dengan baik dan lancar serta mampu mempererat hubungan kerjasama antar elit pemerintahan dan masyarakat muslim pada umumnya.

Tentunya dalam mengkritik ada beberapa persyaratan yang harus dipatuhi yaitu: adanya fakta-fakta yang kuat dan latar belakang yang pasti untuk mendasari kritikan, pengkritik benar-benar yakin akan kebenaran moral dari pendapatnya, kritikan harus berimbang dengan terhadap sasarannya, artinya ungkapan yang digunakan dan cara

---

<sup>34</sup>M. Hasim Kamali, *Kebebasan Berpendapat dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 74-75.

<sup>35</sup>Ibid., 76.

mengkritiknya sesuai dengan situasi dan kondisi, tidak terlalu keras atau lunak dan kritikan harus sopan dan efektif.<sup>36</sup>

d. Kebebasan menentukan pilihan menjadi anggota JQH

Menjadi anggota JQH tidak diwajibkan kepada seluruh santri. Siapa saja bisa mendaftar dengan melewati tes masuk JQH. Kelompok ini dibentuk untuk memfasilitasi santri yang ingin menghafal al-Qur'an dan belajar Qira'ah. Tentunya dengan dengan banyaknya program lembaga TMI sehari-hari, tidak semua mau ikut kelompok ini, hanya santri-santri yang ikhlas, berkeinginan dan memiliki tekad kuat yang mau dan bisa masuk kelompok ini. Karena selain menghafal al-Qur'an di waktu-waktu yang telah ditentukan, mereka tetap diwajibkan mengikuti seluruh program yang ada di pondok.

Menurut Zamani sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin menjelaskan bahwa menghafal adalah membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain menghafal adalah membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.<sup>37</sup>

As-Sirjani dalam bukunya "Mukjizat Menghafal Al-Qur'an – Panduan Cepat & Mudah Menghafal Al-Qur'an" sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin, menjelaskan tentang kaidah-kaidah pokok dan

---

<sup>36</sup>Ibid., 89-90.

<sup>37</sup>Zainal Abidin, manajemen..., 19.

pendukung dalam menghafal al-Qur'an sebagai berikut: Ikhlas, memiliki tekad yang kuat, paham akan keutamaan menghafal al-Qur'an, mengamalkan ayat-Ayat al-Qur'an yang dihafal, meninggalkan kemaksiatan, berdoa kepada Allah, pemahaman yang benar terhadap kandungan ayat yang dihafalnya, memperhatikan kaidah-kaidah tajwid, membaca al-qur'an secara rutin, dan menggunakan ayat-ayat al-qur'an yang telah dihafal di dalam sholat.<sup>38</sup>

e. Kebebasan memilih profesi

Alumni TMI Al-Amien Prenduan bebas menentukan profesi yang ia inginkan. Saat menjadi santri, bekal-bekal keilmuan yang beraneka ragam telah ia pelajari sehingga ia bebas memilih hendak menjadi apa. Hal yang sama juga disebutkan oleh Qurtubi dalam tafsirnya, bahwa seseorang itu bebas menggeluti profesi apa saja sesuai dengan keadaan, tabiat, cara dan keyakinannya.<sup>39</sup>

f. Kebebasan berkarya dan berinisiatif

Berkarya merupakan salah satu ciri santri TMI yang dikenal dengan inovasi dan kreatifitasnya. Berkarya dapat ia lakukan di saat kegiatan ekstra kurikuler atau pun acara lomba-lomba yang diadakan di TMI. Karya tersebut bisa berupa karya tulis ilmiah, buku, karya seni dan kreatifitas lainnya. Dan tidak sedikit dari santri yang mengikuti lomba karya tulis ilmiah, cipta puisi, cerpen dan lomba karya seni lainnya yang memperoleh juara dalam ajang perlombaan tersebut.

---

<sup>38</sup>Ibid., 23.

<sup>39</sup>Tafsir al-Qurtubi juz 10, 322.

Bahkan ketika mereka jadi alumni TMI, terus aktif berkarya sesuai dengan bakatnya dan meraih berbagai macam penghargaan baik ditingkat nasional maupun internasional.

Dengan karya-karya mereka itulah orang lain bisa mengambil manfaat yang besar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah, yang artinya tidaklah seorang muslim memberikan faedah kepada saudaranya melebihi dari perkataan baik yang disampaikan kepadanya dan saudaranya mengamalkan apa yang ia sampaikan (dikeluarkan oleh Ibnu Abdil Bar).<sup>40</sup>

g. Kebebasan berpikir dan berimajinasi

Berpikir dan berimajinasi merupakan salah satu kebebasan yang diterapkan di TMI. Mereka bebas bertindak dengan sebebaskan-bebasnya dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang tidak melebihi batas syariat Islam.

Kegiatan berfikir ini juga sudah dikisahkan dalam al-Qur'an, salah satunya kisah orang-orang musyrik yang tidak mempercayai sabda dan nasehat Rasulullah kepada mereka, sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya sebagai bantahan kepada mereka supaya mereka berpikir bahwa apa yang diwahyukan kepada Rasulullah berkaitan dengan hukum dan maslahat di dunia maupun di akhirat, itu semua berumber dari Allah semata. Allah swt., berfirman:

---

<sup>40</sup>Syamsuddin, *Syarh Shohih Bukhori*, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi *al-Raudlah*, Juz 34, 4.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (الأنعام: ٥٠)

Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

Menurut Fakhurrrazi ayat di atas mengajak umat manusia untuk berfikir dengan jernih, bahwasanya apa yang disampaikan oleh Rasulullah bukan berasal dari dirinya sendiri, ia juga tidak pernah berijtihad dalam menentukan sebuah hukum, namun semua yang datang darinya dari berbagai macam hukum bersumber dari wahyu Allah. Rasulullah juga tidak pernah melakukan sesuatu atau memutuskan sesuatu perkara kecuali setelah turunnya wahyu dari Allah, jadi apa yang disampaikan olehnya merupakan kebenaran yang hakiki karena bersumber dari Allah semata. Oleh karena itu manusia harus berusaha membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan tidak melalaikannya.<sup>41</sup>

- h. Kebebasan berinteraksi dan bersosialisasi antar teman tidak membedakan bahasa, ras, suku, ekonomi, dan profesi orang tua.

Santri TMI Al-Amien Preduan berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Karena itu, perbedaan suku, adat, karakter, dan bahasa pun

<sup>41</sup>Fakhurrrazi, "Mafatih al-Ghoib" dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi *al-Raudlah*, Juz 12, 539.

merupakan hal yang lumrah. Akan tetapi, santri bebas berteman dan bergaul dengan siapa saja tanpa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut.

Hal itu dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13. Bahwasanya manusia harus bisa menjalin “persatuan dan *ukhwah basyariyyah*” diantara mereka, karena mereka terlahir dari satu ayah dan satu ibu, yaitu Adam dan Hawa.<sup>42</sup> Persatuan artinya gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu.<sup>43</sup> Dengan kata lain persatuan adalah bersatunya kumpulan masyarakat menjadi satu kesatuan yang kokoh tanpa membedakan suku, ras, etnis dan kepercayaan tertentu.

Dalam konteks budaya dan kepercayaan, seorang mukmin harus selalu menjaga kekompakan diantara mereka, sehingga terjalin persatuan yang kokoh. Dengan menyatunya kaum muslimin umat islam akan menjadi jaya dan tidak akan mudah dihancurkan oleh orang-orang kafir. Rasulullah saw., bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا  
(رواه مسلم)<sup>44</sup>

Artinya : Rasulullah saw., bersabda: Mukmin yang satu dengan mukmin yang lain laksana satu bangunan yang kokoh, bagian yang satu menguatkan bagian yang lain (HR. Muslim).

Begitu juga dalam kehidupan bernegara, seperti halnya Negara Indonesia yang memiliki beragam budaya dan penganut kepercayaan

<sup>42</sup>Muhammah al-Thâhir Ibnu ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah, 1984), 258.

<sup>43</sup>Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

<sup>44</sup>Imam Muslim, “Shohîh Muslim” dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi *al-Raudlah*, Juz 8, 20.

yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain, setiap warganya harus selalu menjaga persatuan dan kesatuan Negara dengan cara hidup bertoleransi, saling mengenal, saling menghormati dan menghargai antar sesama suku, ras, etnis, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku di daerah masing-masing. Tidak saling mengadu-domba, mencaci maki, dan tidak saling menyakiti yang berakibat pada perpecahan warga dan hancurnya suatu bangsa. Dengan demikian akan tercipta persatuan antar warga dan kesatuan Negara Indonesia.

Silaturahmi dalam KBBI artinya tali persaudaraan.<sup>45</sup> Menjalin silaturahmi berarti menjalin tali persaudaraan. Silaturahmi merupakan perintah Rasulullah kepada umatnya. Sebab dengan adanya silaturahmi akan tercipta persatuan antar umat manusia, dipanjangkan umur dan diperbanyak rezekinya. Sebagaimana tertuang dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةَ (رواه البخاري).<sup>46</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw., bersabda: barang siapa menginginkan diperluas rizkinya dan panjangkan umurnya, maka hendaklah menjalin silaturahmi (HR. Bukhari).

i. Kebebasan mengatur keuangan dan hak milik

Saat menjadi santri, orang tua tidak dapat lagi mendampingi anaknya seperti saat di rumah. Santri harus mampu bersikap mandiri

<sup>45</sup>Lihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

<sup>46</sup>Muhammad bin Isma'îl, *Subul al-Salâm* (al-Qôhîrah: Dâr al-Hadîts,2007), 219.

sehingga melakukan seluruh kegiatannya sendiri, termasuk mengatur keuangan dan barang hak miliknya. Akan tetapi, kebebasan tersebut memiliki batasan-batasan sehingga dapat mengarahkan santri menjadi pribadi yang lebih baik.

Ibnu Hajar dalam kitabnya menjelaskan bahwa seseorang harus bisa menjaga dan mempertahankan harta bendanya, termasuk di dalamnya menjaga dan mengatur keuangannya. Bahkan jika ada orang lain yang ingin merampas hartanya dengan jalan yang tidak benar ia diperbolehkan untuk membunuhnya. Dan jika ia terbunuh, bisa dihukumi mati syahid dalam mempertahankan dan menjaga harta bendanya.<sup>47</sup>

j. Kebebasan mengikuti acara seminar dan diskusi

Seminar menjadi salah satu kegiatan insidental yang diadakan untuk meningkatkan kualitas dan memperluas wawasan keilmuan santri. Kegiatan ini tidak menuntut santri wajib mengikutinya. Jadi, santri bebas memilih ikut sesuai dengan tema seminar tersebut.

Seminar merupakan kegiatan yang dapat menadatkan faedah karena di dalamnya terdapat kajian keilmuan dan diskusi ilmiah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Umar pernah berkata: barang siapa berkata kepada seseorang, kemudian seseorang itu

---

<sup>47</sup>Ibnu Hajar al-Atsqolani, *Fathu al-Bari*, dalam *Maktabah Syâmilah*, Versi *al-Raudlah*, Juz 5, 124.

mengamalkan perkataannya, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakan (HR. al-Hakim).<sup>48</sup>

Imam al-Ghozali berkata: Belajarlah ilmu sesungguhnya ilmu karena Allah adalah bentuk ketundukan kepada-Nya, dan mencarinya adalah sebuah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, dan membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahui adalah shadaqoh. Karena dengan ilmu itu akan mengetahui halal dan haram, dan dengan ilmu juga ia akan diangkat derajatnya oleh Allah baik di dunia maupun akhirat, para malaikat mencintainya dan semua makhluk hidup di langit dan bumi akan memintakan ampun untuknya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Syamsuddin, *Syarh Shohih Bukhori*, Juz 34, 4.

<sup>49</sup>Ibid., 5.